

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan fase paling penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa peralihan yang dapat diarahkan ke jalan hidup yang lebih baik. Karena sebagai generasi muda, mereka mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan masa depan agama dan bangsa. Maka, untuk mengembangkan para remaja sebagai penerus bangsa yang beriman, teguh, dan berakhlak mulia, tentu saja hal tersebut hanya dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan agama islam dalam hal ini memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian generasi muda, karena dengan menanamkan pendidikan agama, manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan mengarahkannya pada perbuatan yang baik, serta dapat memecahkan persoalan-persoalan dengan sesama manusia atau yang ada keterkaitan batin antara dirinya dengan Allah SWT.

Kehidupan perasaan dan emosi pada remaja akan mengalami masa perubahan perilaku dan pola pikir, sebab pada hakikatnya usia remaja adalah masa menemukan jati diri, meneliti sikap hidup, dan mencoba-coba hal baru untuk berkembang. Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang memengaruhi besar-kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan. Namun dengan keadaan zaman yang kini semakin maju dan teknologi yang semakin canggih, serta persoalan dan problema yang terjadi pada remaja yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Hal ini yang kemudian dapat membuat remaja lalai akan kewajibannya.

Perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahkan lingkungan, merupakan faktor kedua setelah faktor pembawaan

dalam hal pengaruhnya terhadap perkembangan keagamaan seseorang. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi.<sup>1</sup>

Lingkungan dalam hal ini yang dimaksudkan adalah lingkungan pergaulan remaja. Lingkungan pergaulan apapun bentuknya adalah tempat dimana remaja mendapatkan pendidikan melalui interaksi dengan orang-orang di dalamnya. Dan inti dari pendidikan agama adalah penanaman iman di hati. Tugas Pendidikan keimanan ini secara ilmiah sebagian besar adalah tugas orang tua di rumah atau keluarga si anak (remaja).<sup>2</sup> Selebihnya didapat dari sekolah dan hasil bergaul dengan sesama teman sebayanya (masyarakat yang lebih luas).

Sekolah atau Lembaga Pendidikan formal lainnya merupakan lingkungan kedua yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak atau generasi muda. Dengan ini remaja mendapat pengetahuan dan pengalaman dari pelajaran serta kegiatan keagamaan di sekolah.

Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Pandeglang (SMA YPP) merupakan Sekolah Menengah Swasta di Pandeglang yang di dalamnya terdapat dua ratus lima puluh delapan siswa. SMA YPP tidak memungut biaya untuk pelaksanaan belajar mengajar, biaya pembangunan, seragam dan lain sebagainya. Sebab, siswa datang dari latar belakang keluarga yang tidak mampu, atau siswa merupakan anak korban dari perpisahan orang tua (*broken home*), kurang perhatian dari keluarganya, bahkan sebagian siswa merupakan murid pindahan yang bermasalah dari sekolah sebelumnya. Itulah mengapa sehingga perilaku dan akhlak mereka dikatakan 'nakal', mulai dari sering terlambat atau

---

<sup>1</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pendidikan Ilmu Jaya, 2010), h. 41

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), h. 135

bolos sekolah, ribut di kelas, mencontek, ketaatan beragama yang masih rendah, tidak sholat, dan lain-lain.

SMA YPP memiliki cara dalam membina akhlak siswanya agar dapat meningkatkan perilaku yang berakhlakul karimah, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islami (Rohis). Rohis menjadi salah satu solusi dalam melakukan pembinaan terhadap tingkah laku remaja yang sesuai dengan nilai-nilai agama islam. Dengan adanya kegiatan Rohis dapat dijadikan suatu proses penyadaran nilai-nilai agama islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku remaja dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Remaja sangat membutuhkan tuntunan dan bimbingan dalam memahami dirinya sendiri, memahami agama serta kewajibannya. Maka untuk membantu membangun kesadaran keagamaan pada remaja, diperlukan peran seorang mentor atau pembimbing. Mentor atau Pembimbing agama yang sejatinya dapat membantu seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang bertakwa, berakhlakul karimah, agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Seorang mentor dituntut untuk memiliki kecakapan dalam berkomunikasi agar pesan-pesan agama yang disampaikan dapat mempengaruhi perilaku keagamaan para remaja. Pada dasarnya dalam proses komunikasi, setiap pesan yang disampaikan oleh komunikator bertujuan untuk memengaruhi komunikan ke arah pemikiran yang diinginkan komunikator.

Salah satu bentuk komunikasi yang diterapkan oleh mentor agama kepada remaja pada kegiatan Rohis SMA YPP Pandeglang adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.<sup>3</sup> Komunikasi

---

<sup>3</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011) h.3

interpersonal mempunyai peranan cukup besar untuk mengubah sikap. Hal itu karena komunikasi ini merupakan proses penggunaan informasi secara bersama. Peserta komunikasi memperoleh kerangka pengalaman yang sama menuju saling pengertian yang lebih besar mengenai makna informasi tersebut.<sup>4</sup>

Selain itu, dalam komunikasi interpersonal terdapat upaya yang bersifat persuasif. Dimana komunikator (mentor) memiliki tujuan untuk memberi pemahaman kepada komunikan (remaja) tentang keadaan yang mereka hadapi dari perspektif agama. Agar terwujudnya komunikasi yang baik, maka perlu ada hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan, sehingga akan terbentuk *feedback* sesuai dengan yang diinginkan. Melalui komunikasi interpersonal, mentor dapat memanfaatkan kesempatan untuk mengajak dan mendekati remaja *sharing* dengannya, sehingga upaya untuk memberikan pembinaan mengenai kesadaran keagamaan dapat berjalan.

Maka atas dasar tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Komunikasi Interpersonal Mentor dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Remaja (Studi Kasus Pada Kegiatan Rohis di SMA YPP Pandeglang)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal mentor dalam membangun kesadaran keagamaan remaja pada kegiatan Rohis SMA YPP Pandeglang?
2. Bagaimana bentuk kesadaran keagamaan remaja pada kegiatan Rohis SMA YPP Pandeglang.

---

<sup>4</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Grasindo, 2004) h.37.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal mentor dalam membangun kesadaran keagamaan remaja pada kegiatan Rohis SMA YPP Pandeglang
2. Untuk mengetahui bentuk kesadaran keagamaan remaja pada kegiatan Rohis SMA YPP Pandeglang

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini tentunya diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya pada bidang Ilmu Komunikasi dalam kajian Komunikasi Interpersonal. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi pemikiran bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam perkembangan studi komunikasi interpersonal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat khususnya tentang pentingnya komunikasi interpersonal seorang mentor dalam membangun kesadaran keagamaan pada remaja.

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan perbandingan guna mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi terkait komunikasi interpersonal yang dianggap relevan dan ada keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Guna menghindari kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis telah melakukan penelusuran dan kajian dari berbagai sumber dan referensi yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul “Komunikasi Interpersonal Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Berhadapan Hukum” yang disusun oleh Novia Hasan Fratiwi, tahun 2020, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>5</sup> Yang membedakannya dengan penelitian yang penulis teliti ialah terletak pada subjek, dan fokus penelitian. Peneliti pada skripsi ini lebih memfokuskan pada metode atau cara pendekatan antarpribadi seorang pembimbing serta pembentukan kesadaran bergama kepada anak-anak yang berhadapan hukum, serta teori yang digunakannya ialah teori *competence communication* oleh Brian H. Spitzberg dan William R. Cupach. Sedangkan penelitian yang penulis teliti ialah tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal seorang mentor untuk membangun kesadaran keagamaan remaja, serta bentuk kesadaran keagamaan apa saja yang dihasilkan dari proses komunikasi interpersonal tersebut. Adapun teori yang digunakan yaitu *behaviorism communication* oleh John Broadus Watson yang memiliki arti bahwa semua tindakan memiliki balasan yang berbentuk respon.

Penelitian kedua berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung”, yang disusun oleh Lesti Gustanti, tahun 2017, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung.<sup>6</sup> Pada penelitian ini, peneliti mengungkapkan bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak serta kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai ibadah shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang membedakan, pada penelitian ini membahas terkait proses komunikasi orang tua dan anak dan faktor apa saja yang menghambat komunikasi interpersonal orang tua dalam

---

<sup>5</sup> Novia Hasan Fratiwi, *Komunikasi Interpersonal Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Berhadapan Hukum*, ( Skripsi S1, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2020)

<sup>6</sup> Lesti Gustanti, *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat*, (Skripsi S1, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Lampung, 2017)

menanamkan ibadah shalat pada anak. Sedangkan pada penelitian yang penulis teliti tidak membahas terkait faktor yang menjadi hambatan komunikasi interpersonal.

Selanjutnya penelitian ketiga berjudul “Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai PT. PLN (Persero) UIP3BS UPT Medan”, yang disusun oleh Chairunnisa Ivanka, tahun 2021, Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.<sup>7</sup> Yang membedakan penulis teliti ialah pada skripsi ini peneliti membahas komunikasi interpersonal pimpinan dalam mengenal bawahannya secara dekat, untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan kinerja kerja seluruh pegawainya, di PT PLN (Persero) UIP3BS UPT Medan. Disini peneliti tidak menjelaskan secara detail satu persatunya apa saja bentuk peningkatan kinerja pegawai yang dihasilkan dari proses komunikasi, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti dapat dijelaskan apa saja bentuk (hasil) dari proses komunikasi interpersonal antara komunikator dengan komunikan.

Dari penelitian terdahulu di atas, peneliti menemukan relevansi dengan penelitian yang akan diteliti yakni memiliki pembahasan yang sama mengenai Komunikasi Interpersonal, dimana penelitian ini berjudul “Komunikasi Interpersonal Mentor dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Remaja (Studi Kasus pada Kegiatan Rohis SMA YPP Pandeglang)”.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penulis membagi sistematika penulisan ke dalam lima Bab agar mempermudah dalam pembahasannya, yang terdiri dari sebagai berikut :

Bab I adalah Bab pendahuluan yang membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>7</sup> Chairunnisa Ivanka, *Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai PT.PLN (Persero) UIP3BS UPT Medan*, ( Skripsi S1, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2021.

Bab II adalah Bab yang berisi tentang Landasan Teori dari Komunikasi Interpersonal, Mentor, Remaja, dan Kesadaran Keagamaan.

Bab III adalah Bab yang membahas Metodologi Penelitian yang meliputi Metode Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab IV adalah Bab yang menguraikan tentang Gambaran umum dari subjek yang diteliti dan Deskripsi Hasil Data Penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai Komunikasi Interpersonal Mentor dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Remaja.

Bab V adalah Bab Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.